

RELASI BAHASA ARAB DENGAN STRATA SOSIAL MASYARAKAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL, EKONOMI, POLITIK DAN AGAMA (Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Tutur Arab Keturunan di Kelurahan Kauman Pekalongan Timur)

Mubandis
STAIN Pekalongan
hands.azzuhri@gmail.com

Abstract: This study is categorized as sociolinguistic studies and used language variation theory based on social ranks -- they are: Akrolek, Basilek, Vulgar, Kolokial -- and interactional theory which is a process of interaction that build, maintain, and change certain habits in language and symbols. Listening, speaking, and Noting were used to collect data. unified and apportion analysis method were used to analyze data. The results were: (1) the existence of social rank within the Arab community in Kauman descent was: (a) Cleric group. They were entitled Al-Jufri, Al-Hadad, Al-Ethiopia, Yahya, Shihab, Bawazier and so forth; (b) Masayikh group. They were fam Bafadhal, Bahomaid, Baraja, Baharmi (Baharmus), Bawazir, Basyu'aibn, Bamozaham, Ba'abad, bin Khatib, Bin Zabdah, Basalamah; and (c) Ghabili group. Those who holds Bashir, Baswedan, Sungkar, Abud, Alkatiri, Badjubier, Bafadhal, and so forth. The existence of regional variations of low and high diversity of languages based on social strata, for example قهار Gahar (angry), حريم Harim (wife), سر (the streets) is a slang vocabulary that includes a low range of languages. If they were categorized in the high language using word أمشى, غضبان, قرينة. The mention of the word pilgrims for Arabs descent, call ahlu wathan for the Javanese and Chinese descent Baodeh for socially showed no difference in social status between the Javanese and Arab descent on one side, and The Chinese descent on the other side. Regional variations of low and high diversity of languages based on their economic status, usually rich people are often invoked as 'Royyes' (رئيس) which has the meaning of the aristocracy,

including the diversity of languages is low while the high diversity of languages is صاحب الجلالة. Low variation in the range of political language is the word Haromi (حرمي) which is Arabic kolokial have meaning 'thief' or 'Corruptor' high variety of Arabic word 'Corruptor' using the word 'Mukhtalis (مختلس)' is not a word Harami and DEFA Rijal (دفع رجال) is low in Arabic has the meaning of 'Builders Bribery' and the diversity of languages is high or fushah 'Rasyi' (راشي).

Kata Kunci: Sociolinguistik, Variasi Bahasa, Strata Sosial

PENDAHULUAN

Komunitas Arab imigran di Indonesia dikenal dengan sebutan Hadhrami karena nenek moyang mereka mayoritas berasal dari negeri Hadhramaut di Yaman. Kedatangan mereka ke Indonesia terbagi menjadi 3 gelombang. Gelombang pertama sejak abad ke-12 M, yaitu sejak kedatangan Ulama Ba'lawi dari marga Shihab, gelombang kedua pada awal abad ke-18 yang terdiri dari marga Assegaf, al-Habsyi, al-Haddad, alaydrus, Alatas, al-Jufri, Syihab, Shahab, Jamalulail, al-Qadri, Basyaiban dan Bin Yahya, kemudian disusul gelombang ketiga di awal abad ke-19 yang mayoritas adalah non Habaib atau yang disebut dengan *Ghabili* yang misi utamanya lebih banyak bertujuan sosial ekonomi di samping agama, berbeda halnya dengan gelombang pertama dan kedua yang mayoritas golongan Habaib dan Sayyid yang misi utamanya lebih berkiprah dalam dunia dakwah penyebaran agama Islam (Bahafdullah, 2000: 167, 168 dan 170).

Masyarakat Hadrami secara tradisional terbagi dalam sistem yang disebut sebagai "sistem stratifikasi sosial *ascriptive*" yang mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, termasuk pekerjaan. Sistem stratifikasi ini mengatur masyarakat dalam kelompok-kelompok yang berbeda menurut keturunan mereka (Kesheh, 2007: 21).

Golongan *Sayyid*, *Habib*, *Syarif* dan *Wan* (komunitas Melayu) bagi orang Arab Hadhrami merupakan penggolongan tingkatan sosial tertinggi berdasarkan profesi secara turun menurun yang kemudian menentukan status sosial dan melahirkan tata krama pergaulan di

lingkungannya. Mereka mengaku keturunan Rasulullah, melalui cucunya Husain yang merupakan putra dari puteri Rasulullah Saw yang bernama Sayyidah Fatimah Az-Zahra yang menikah dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Dari jalur Ahmad bin 'Isa al-Muhajir (seorang emigran) yang merupakan generasi kedelapan keturunan Putri Rasulullah, Fatimah ra. Dia memasuki Hadhramaut pada tahun 925 M setelah bertolak dari Basyrah di Iraq. Para Sayyid ini dikenal sebagai ulama yang paham tentang Islam sehingga banyak dari mereka yang menjadi guru, mubaligh, da'i yang berpengaruh dan dihormati oleh masyarakat (Bahafdullah, 2000: 198).

Tingkatan sosial kedua adalah golongan *Masyayikh* (sarjana) dan *Qaba'il* (anggota suku). Pada awalnya *Masyayikh* memegang kepemimpinan religius, tetapi terpinggirkan oleh para sayyid yang datang belakangan di daerah tersebut. Meskipun demikian mereka memiliki 'kebaikan' secara turun temurun. Keturunannya melanjutkan suatu peran religius yang sama walaupun praktis lebih rendah posisinya mengingat *sayyid*-lah yang memimpin upacara religius. Sementara *Qaba'il* meskipun memiliki status yang setara dengan *Masyayikh*, memiliki peran sosial yang sangat berbeda. Mereka merupakan suku bangsa yang kompetitif, yang menduduki dan mengawasi sebagian besar daerah pedalaman, membawa senjata dan dianggap kurang saleh.

Tingkatan sosial ketiga adalah golongan *Masakin* (*poor*; orang miskin) dan *dhuaifa* (*weak*; tidak mampu), yang mayoritas bekerja sebagai pedagang, pekerja rendahan, penjaga kebun, tukang bangunan, buruh kasar dan lain-lain. Tingkatan terendah dari sistem stratifikasi ini adalah budak, yang merupakan keturunan Afrika dan bukan orang Arab (Kesheh, 2007: 23).

Menurut Van den Berg dalam Bisri Affandi menyatakan bahwa gelar *sayyid* sebagai status sosial tertinggi di Hadramaut pada mulanya adalah wakil agama dan hukum. Mereka mengatur opini publik dan masyarakat memberi perhatian yang sangat tinggi kepada mereka, jika ada seorang sayyid yang masuk dalam ruangan penuh orang, maka semua yang hadir harus mencium tangannya walaupun mereka sudah lebih tua dan pintar (Affandi, 1999: 63). Pada hakikatnya masyarakat Arab itu umumnya adalah masyarakat yang menganut sistem Kapitalisme Feodalisme yang memprioritaskan kaum bangsawan sebagai orang yang mempunyai kedudukan di masyarakat dan mempunyai kapital yang cukup untuk menguasai roda perekonomian. Kapitalis biasanya menerapkan sistem *open social stratification* yang memungkinkan

akan adanya dinamika kelas-kelas sosial yang ditandai oleh kepemilikan modal oleh seseorang atau segolongan masyarakat. Di samping mereka mendasarkan struktur masyarakatnya pada kepemilikan modal yang bersifat *open social stratification*, juga menerapkan landasan keturunan tinggi sebagai dasar lain yang lebih cenderung bercirikan *closed social stratification* (Soekanto, 1996: 251-252).

Tingkatan-tingkatan sosial tersebut menggejala hampir di seluruh lapisan masyarakat Arab baik pribumi maupun pendatang. Penggolongan dalam komunitas Arab diasosiasikan dengan suatu kedudukan tertentu (tinggi atau rendah). Penilaian tinggi rendah status sosial masyarakat tentu berbeda bagi setiap warganya, namun mereka mengetahui dengan tepat, siapa diantara warga-warganya dalam lingkungan pergaulan mereka sendiri dapat dianggap lebih tinggi, dan karena itu harus diperlakukan dengan hormat, dan siapa yang mereka anggap lebih rendah kedudukannya daripada mereka sendiri. Karena itu setiap warga masyarakat Arab sudah mengetahui sopan santun pergaulan apa yang harus mereka terapkan dalam menghadapi warga-warga masyarakat yang lain (Koentjaraningrat, 2005: 159).

Tingkatan sosial dalam masyarakat keturunan Arab tersebut menimbulkan variasi-variasi bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan strata sosialnya. Adanya tingkatan sosial tersebut bisa dilihat dari 2 segi, *pertama* dari segi kenengratan atau kebangsawanan dan *kedua* dari segi pendidikan dan keadaan ekonomi yang dimiliki (Agustina, 2004: 39). Ragam bahasa yang digunakan oleh *Dhu'afa wa Masakin* bisa jadi berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan oleh *Sayyid*, *Syarif* dan *Wan*, demikian juga sebaliknya.

Kelurahan Kauman sebagai salah satu dari empat kelurahan di Pekalongan Timur yang penyebaran kuantitas keturunan Arabnya termasuk sangat banyak kemudian menyusul Kelurahan Sugih Waras, Kelurahan Klego, Kelurahan Noyontaan dan Kelurahan Poncol. Di dalam sebuah percakapan biasa sesama komunitas Arab keturunan di Kauman mengatakan "Ibu Bilqis adalah istrinya walikota" dengan kalimat *سيدة بلقيس هي حريم ولي المدينة*, tetapi kalau diungkapkan dalam bahasa tutur resmi, misalnya dalam pidato resmi dan acara-acara seremonial formal sesama mereka, pernyataan "Ibu Bilqis adalah istrinya walik kota" dengan kalimat *بلقيس هي قرينة ولي المدينة*. Di sini ada perbedaan penggunaan kata *حريم* dan *قرينة*, bahwa kata *حريم* merupakan kata yang dipilih dalam

bahasa percakapan dan *قربة* dipilih dalam forum-forum resmi sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi.

Demikian juga halnya dalam sebuah kata sambutan dalam sebuah forum resmi, misalnya ketika ada tamu dari Yaman asli datang ke komunitas mereka. Kalimat penghormatan yang mereka sampaikan

سماحة الشيخ السيد الأستاذ الدكتور زيد (Kepada yang terhormat Sayyid Profesor Doktor Zaid) walaupun belum Profesor Doktor. Dibandingkan dengan sambutan kepada tamu undangan umum dari masyarakat Arab keturunan cukup diungkapkan dengan kalimat *السادة والسادات الكرام* (Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang kami hormati). Kalimat *سماحة الشيخ السيد الأستاذ الدكتور* ini menunjukkan bahwa orang yang ditunjuk berada pada strata sosial yang tinggi ditunjukkan dengan kata *سماحة* karena ketinggian ilmunya dibandingkan kebanyakan orang umum yang cukup dengan kata *الكرام*.

Padahal kalau dirunut pada konteks sebenarnya di Timur Tengah, kalau Ustad itu adalah gelar akademis yang bermakna Profesor. Berbeda dengan di Indonesia yang menjadi gelar sosio-kultural. Tetapi itulah makna sosiologis yang hampir tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Demikian pula kata *Syaikh* artinya tetua atau yang dituakan bisa dalam agama atau pimpinan politik. Seperti contohnya Syaikh Thantawi yang pernah menjabat sebagai Syaikh al-Azhar, dia juga punya gelar akademis *al-Ustadz al-Duktur* (Prof. Dr). Syaikh berbeda dengan rektor universitas dan kedudukannya lebih tinggi dari rektor, bisa mengeluarkan fatwa, dan mempunyai dewan *Syaikh* atau *Masyayikh*. Tetapi ada pula di tengah masyarakat orang-orang yang dipanggil *Syaikh*. Di negara-negara syi'ah sekarang ini, fungsi *Syaikh al-Islam* semacam itu dipegang oleh orang-orang yang bergelar *Ayatullah*. Sementara itu di negara seperti Qatar, jabatan Emir atau pemimpin negara dipegang oleh seorang Syaikh.

Di Indonesia semua gelar-gelar ke-araban ini tereduksi menjadi gelar sosio-kultural atau lebih spesifik adalah gelar keagamaan. Bahkan ketika ditambahkan gelar lainnya yang berasal dari istilah lokal seperti Kiai dan Tuan Guru, serta yang berasal dari silsilah kekeluargaan atau etnis seperti *Habib* dan *Syarif*. Semua saling berpadu mengurus agama dan berlomba-lomba menempati struktur hierarki keagamaan karena di Indonesia yang namanya agama terus dikerahkan untuk memasuki

semua lini, dari politik hingga kultur. Kosa kata seperti *Syaikh*, *Ustadz*, *Qarinah*, *Samahah*, *Habib*, *Syarifah* merupakan ragam bahasa tinggi yang disampaikan kepada orang yang lapisan sosialnya tinggi dari sisi pendidikan, ekonomi dan keturunan.

Dengan banyaknya ragam pola tingkatan bahasa di masyarakat Kauman Pekalongan Timur kiranya menarik untuk diteliti tentang tingkatan bahasa tersebut berdasarkan status sosialnya yang berimplikasi terhadap aktifitas politik, ekonomi bahkan perilaku keagamaan komunitas Arab keturunan di Pekalongan. Hal ini penting untuk dilakukan karena jarang ada penelitian yang menjelaskan secara akurat hubungan antara kelas-kelas golongan sosial tertentu dengan penggunaan bahasa. Di Indonesia penelitian ini belum ada, tetapi di Eropa dan Amerika telah banyak dilakukan orang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana strata sosial masyarakat Arab keturunan di Kauman Pekalongan?
2. Bagaimana pola relasi penggunaan variasi bahasa Arab dengan strata sosial masyarakat Arab keturunan di Kauman Pekalongan?
3. Bagaimana implikasi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan agama dari hasil analisis variasi bahasa berdasarkan ragam bahasa sosial, ekonomi, politik dan agama pada masyarakat Arab keturunan di Kauman Pekalongan?

Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi diri pada kosa kata yang terdiri dari kata kerja (*fiil*) atau kata benda (*isim*) bahasa Arab yang dipakai oleh komunitas keturunan Arab di Kauman Pekalongan pada strata sosial yang berbeda-beda. Kosa kata tersebut diambil secara acak dalam komunikasi bahasa sehari-hari berdasarkan strata sosialnya sehingga masyarakat Arab keturunan memilihnya dalam komunikasi sebagai ragam bahasa tinggi dan bahasa rendah. Kemudian kosa kata bahasa Arab tersebut dipilah-pilih berdasarkan strata sosial penggunaannya serta dianalisis untuk diketahui implikasi dari penggunaan bahasa Arab tersebut berdasarkan status sosialnya.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui tentang strata sosial masyarakat Arab keturunan di Kauman Pekalongan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.
2. Memberikan pemahaman secara integralistik tentang pola relasi penggunaan bahasa Arab berdasarkan strata sosial di masyarakat Arab keturunan.
3. Mengeksplorasi kemanfaatan sosial, ekonomi, politik dan keberagaman pada penggunaan variasi bahasa Arab di masyarakat Arab keturunan Kauman Pekalongan berdasarkan ragam bahasa sosial, ekonomi, politik dan agama.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memperkaya literatur ilmiah dalam kajian sosiolinguistik khususnya hubungan bahasa dengan tingkatan sosial masyarakat.
2. Menambah wawasan akan kosa kata baru dalam kajian bahasa tutur komunitas Arab keturunan yang berbeda dengan bahasa Arab pada umumnya.
3. Dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran ilmu linguistik bagi mahasiswa STAIN Pekalongan khususnya jurusan Pendidikan Bahasa Arab.
4. Menambah referensi dan daftar pustaka dalam kajian ilmu linguistik Bahasa Arab.
5. Mengetahui dampak sosial, ekonomi, politik dan agama dari perbedaan status sosial dalam variasi bahasa yang terdapat dalam ragam bahasa sosial, ekonomi, politik dan agama di komunitas Arab keturunan Kauman Pekalongan.

Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian literatur yang selama ini dilakukan, belum ada yang pernah mengkaji yang khusus meneliti tentang tingkatan bahasa Arab berdasarkan kelas sosial dan ekonomi, dan walaupun ada masih sebatas pada tulisan tentang tingkatan bahasa non-Arab.

Pertama; Penelitian yang dilakukan oleh Eman Suherman seorang staf pengajar pada Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang berjudul "*Tingkat Tutur Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa : Analisis Kontrastif*" dimuat dalam jurnal

Humaniora volume 21 no. 2 Juni 2009 halaman 213-222. Penelitian tersebut membahas tentang tingkat tutur bahasa Jepang dan Bahasa Jawa, bahwa bahasa Jawa dan bahasa Jepang mengenal ragam-ragam bahasa, seperti ragam formal, ragam informal, dan ragam indah. Mengenal bahasa rasa hormat pembicara terhadap lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan karena status sosialnya yang lebih tinggi, seperti halnya krama inggil dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *Keego*. Demikian juga karena adanya persamaan dalam stratifikasi sosial di masyarakat kedua penutur bahasa seperti adanya kelas keluarga kaisar, bangsawan, samurai, petani, pedagang, tukang, dan rakyat jelata. Begitu juga di tanah Jawa ada kelas raja, bangsawan, saudagar, priyayi, petani, nelayan, dan wong cilik. Adanya kelas sosial pada masyarakat Jawa dan Jepang melahirkan berbagai variasi bahasa yang saling berbeda pemakaiannya di masing-masing kelas tersebut.

Kedua; Penelitian tingkatan bahasa Jawa yang dilakukan Poedjosoedarmo dkk (1979) dengan judul “*Tingkat Tutur Bahasa Jawa*”. Poedjosoedarmo membagi bahasa Jawa menjadi tiga, yaitu *Krama*, *Madya*, dan *Ngoko*. *Krama* dibagi lagi menjadi *Muda Krama*, *Kramantara*, dan *Wredha Krama*. *Madya* dibagi lagi menjadi tiga, *Madya Krama*, *Madyantara* dan *Madya Ngoko*. Sementara *Ngoko* dibagi lagi menjadi 3, yaitu *Antya Basa*, *Basa Antya*, dan *Ngoko Lugu*.

Ketiga; Penelitian tentang tingkatan bahasa Inggris yang dilakukan oleh C.R.J Ross (1956) berjudul “*The Important of Language*”. Dalam penelitian ini Ross menemukan adanya perbedaan ucapan, perbedaan tata bahasa, dan pilihan kata dari ragam bahasa Inggris lapisan atas (*Upper Class*) dan bukan lapisan atas (*Non-Upper Class*).

Keempat; Penelitian mengenai hubungan antara kelas sosial ekonomi dengan bahasa adalah yang dilakukan oleh William Labov di Kota New York (1990) dengan judul “*Deficit Hypotesis*”. Penelitian ini dilakukan dalam bidang fonologi. Labov membagi anggota masyarakat kota New York atas 4 tingkatan, yaitu kelas bawah (*Lower Class*), kelas pekerja (*Working Class*), kelas menengah bawah (*Lower Middle Class*), dan kelas menengah atas (*Upper Middle Class*). Hasil penelitian mengenai pengucapan fonem seperti pada kata-kata *thin*, *think* dan *thing* menunjukkan bahwa pengucapan fonem tersebut berbeda-beda berdasarkan kelas sosial ekonominya. Ada yang mengucapkan sebagai konsonan frikatif, ada yang mengucapkan sebagai konsonan afrikatif dan ada juga yang mengucapkan sebagai konsonan letupan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil fokus kajian pada relasi penggunaan bahasa Arab berdasarkan tingkatan sosial masyarakat Arab keturunan dan implikasinya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, politik dan agama

Kerangka Teori

Penelitian ini masuk dalam bidang kajian sosiolinguistik karena mengkaji bahasa yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi dipengaruhi juga faktor nonlinguistik, yaitu faktor sosial yang meliputi status sosial, tingkatan ekonomi, dan tingkatan pendidikan serta faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa yang terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa (Syafyahya, 2010: 16-17). Sedangkan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah variasi bahasa berdasarkan tingkatan sosial yang terdiri dari:

Akrolek : realisasi variasi bahasa yang dipandang lebih bergengsi atau lebih tinggi dari varietas-varietas yang lain. Ini seperti halnya bahasa fushah yang dipakai oleh kalangan terpelajar, seperti علامة, (orang yang sangat alim), سأستريح (saya mau istirahat) dan lain sebagainya.

Basilek: realisasi bahasa yang dipandang kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah. Bahasa yang biasa dipakai oleh komunitas buruh batik, tukang becak, tukang sapu jalan dan lain-lain, seperti بهلول (*bahlul*; goblog), مرعبل (mura'bal; brengsek atau buruk perangainya) dan lain sebagainya.

Vulgar adalah wujud variasi bahasa yang ciri-cirinya menunjukkan pemakaian bahasa oleh penutur yang kurang terpelajar atau dari kalangan orang-orang bodoh, tetapi kadang juga disampaikan oleh orang-orang terpelajar dan lebih terkesan bahasa ini lebih egaliter masuk pada semua strata sosial, hanya saja terkesan kasar. Seperti رعبل انت (*ri'bil ente*; Tak pukul kamu) dan lain sebagainya.

Kolokial adalah bahasa percakapan sehari-hari yang biasanya digunakan oleh kelompok sosial kelas bawah, misalnya. مجلس هنا فضل (*bajlis*

hina fadhal; silahkan duduk di sini), انا راقد أولا (*ana requd anwalan*; saya mau tidur duluan) (Soeparno, 2003: 56-57).

Teori berikutnya adalah teori dalam ilmu komunikasi yaitu teori interaksional yang merupakan suatu proses interaksi yang membangun, memelihara, serta mengubah kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam bahasa dan simbol. Komunikasi dianggap sebagai alat perekat masyarakat (*the glue of society*) dan struktur sosial dilihat sebagai produk dari interaksi sehingga bahasa itu menjadi pembentuk struktur sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dilihat dari jenisnya, penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data adalah dengan metode simak, cakap dan catat (Muhammad, 2011: 206). Metode simak digunakan untuk memperoleh data tentang penggunaan bahasa Arab berdasarkan status sosial dalam masyarakat Kauman Pekalongan. Metode cakap digunakan untuk memperoleh data tentang pola-pola relasi sosial, ekonomi, politik dan agama yang terjadi di masyarakat.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu berasal dari luar bahasa. Artinya, aspek luar bahasalah yang menentukan satuan lingual sasaran penelitian. Dalam metode padan teknik yang dipakai adalah teknik pilah unsur penentu, yaitu kemampuan memilah dengan mengandalkan intuisi dan menggunakan pengetahuan teoritis. Adapun metode agih merupakan cara menganalisis data dengan memilah unsur bahasa yang ada di dalam bahasa, bahkan menyatu dengan datanya. Teknik yang dipakai adalah teknik dasar yaitu membagi-bagi data satuan bahasa menjadi unsur atau segmen yang dianggap sebagai pembentuk satuan lingual yang dimaksud, dengan teknik lanjutannya yaitu teknik perluas dan teknik sisip (Muhammad, 2011: 234-235).

HASIL PENELITIAN

Marga Arab Keturunan di Kelurahan Kauman Pekalongan

Strata sosial Fam atau Marga Arab keturunan di Kauman terdiri dari:

1. Golongan Ulama

Mereka yang masuk dalam golongan ini hanya ulama dari golongan Baalawi yang disebut sayyid atau sayyidah untuk perempuan,

Habaib, Syarif atau syarifah untuk perempuan. Kalau di Indonesia mereka bergelar mereka biasanya bernama: Syihab, Yahya, Qurais, Habsyi, dan lain sebagainya.

2. Golongan Masayikh

Golongan masayikh adalah golongan cerdas pandai yang menekuni berbagai bidang ilmu termasuk agama. Menurut Van den Berg, terdapat 2 suku yang pantas menyandang gelar Syekh turun temurun, salah satunya adalah Al-Amud keturunan cendekiawan Hadramaut Ahmad bin Usa yang bergelar Amud Ad-Din. Nasab lain yang berhak menyandang gelar Syekh adalah Bafadhal, Bahomaid, Baraja, Baharmi (Baharmus), Bawazir, Basyu'aibn, Bamozaham, Ba'abad, bin Khatib, Bin Zabdah (Bahafdullah, 2000: 198).

3. Golongan Ghabili, Qabili, Qobail atau Qabilah

Ghabili adalah golongan sultan mereka adalah yang bergelar Al-Katiri, Baswedan, Sungkar, Thalib, Abdul Aziz, dan lain sebagainya (Bahafdullah, 2000: 198-199).

Relasi Penggunaan Percakapan Bahasa Arab dengan Strata Sosial Masyarakat Arab Keturunan Di Kelurahan Kauman Pekalongan

Secara eksplisit, dari segi kebangsawanan, masyarakat komunitas keturunan Arab di Kauman dibagi menjadi beberapa tingkat, antara lain Habaib, Masayikh, dan golongan Qabili. Dari penggolongan ini terdapat beberapa ragam bahasa, dari ragam bahasa rendah, sedang dan tinggi. Sebagaimana hasil wawancara dan penelusuran penelitian ke beberapa komunitas Arab keturunan di Kauman dan sekitarnya, ada kosa kata yang dikenal oleh sebagian orang dan tidak sedikit dari mereka tidak mengenal bahkan tidak pernah mendengarnya sama sekali, misalnya kata *لقراءة* (*laqroah*) yang artinya 'brengesek', *لك بندوق* (*lak binduq*) yang punya arti 'sialan kamu'.

Kedua kata tersebut diduga merupakan ragam bahasa rendah dan diucapkan oleh komunitas Arab keturunan yang moralnya rendah pula. Dilihat dari sisi register atau pemakaian, berdasarkan strata sosialnya maka dipastikan yang mengenal bahasa tersebut adalah kaum Masayikh dan Qabil serta sedikit komunitas Habaib.

Jika dirunut berdasarkan aspek morfologis, maka kedua kata tersebut sangat jauh sekali dari makna sebenarnya, seperti *لقراءة* (*laqroah*)

secara leksikal dan denotatif tidak punya makna apa-apa tetapi kata لك (lak binduq) secara leksikal dan denotatif mempunyai makna ‘senapan milikmu’, tetapi kemudian mengalami konvensi sehingga dipahami sebagai kata umpatan yang mempunyai arti ‘sialan kamu’.

Ragam Bahasa Arab Rendah dan Tinggi dalam Masyarakat Tutur Kelurahan Kauman Pekalongan.

Sebagai berikut beberapa kosa kata yang dikategorikan sebagai ragam bahasa ‘Ali (tinggi) dan Dani’ab (rendah) dalam Percakapan Komunitas Arab Keturunan di Kauman Pekalongan.

No	Bahasa rendah	Bacaan	Arti	Tinggi
1	خرات	<i>Kharrat</i>	bohong/ngarang	كثير الكلام
2	الشيبان	<i>Syaiban</i>	orang tua	والدان
3	حاجة حلوة	<i>Hajah bilwab</i>	Hadiah	هدية
4	أبو خمسين	<i>Abu Khamsin</i>	Tarif buat wts	أجرة للعاهرة
5	اتفرج/ بتفرج	<i>Atafarraj/ batafarraj</i>	Melihat	شاهد
6	نهاية	<i>Nihayah</i>	Harga mati	آخر ثمن
7	ابو رخيص	<i>Abu rakhis</i>	Sangat murah	رخيص جدا
8	بعوضة	<i>Baudeh</i>	Cina keturunan	صيني
9	قبائل	<i>Masayikh</i>	Komunitas ormas al-Irsyad dan lain	مشايخ
10	بعلوى	<i>Ba’lawi</i>	Komunitas Habaib	حبايب
11	كأل	<i>Kaal</i>	Kemaluan	ذكر
12	حرمان	<i>Harman</i>	Senang	فرحا
13	مندرج	<i>Mendreng</i>	Rentenir	المرابي
14	سمرة	<i>Summer</i>	Kumpul-kumpul	اجتماع

15	عفريت	<i>Ifrit</i>	Pelit	بجبل
16	رخصة	<i>Rokhsob</i>	saya permisi	أستاذن
17	هاجا	<i>Hoja</i>	India keturunan	هندي
18	بغيت ولا	<i>Baghit wala?</i>	mau apa tidak	هل أنت تريد
19	بَ	<i>Ba</i>	Akan	سوف/س
20	خام	<i>Kham</i>	bau busuk	تنن
21	ريحة	<i>Riibah</i>	bau wangi	فوحة
22	لحام	<i>Lakhom</i>	Bau ikan asin	رائحة السمك
23	جاليك	<i>Jalik</i>	Pincang	اعرج
24	لسقع	<i>Lasqa'</i>	'Tuli	صم
25	يا خير عشاء	<i>Ya khair asa'</i>	makanan ini enak	هذا طعام لذيذ
26	حب	<i>Habbun</i>	kemaluan	فج
27	لبن	<i>Laban</i>	tetek/susu	ثدي
28	حقر	<i>Hagar</i>	Jima	جماع
29	ابوس	<i>Abus</i>	mencium	شم
30	زقرة	<i>Zaqrah</i>	anak perempuan	بنت
31	ذكور	<i>Dzukur</i>	Anak laki-laki	ابن
32	رايد	<i>Rayid</i>	Tenang saja	بهدوء
33	ماشى فلوس	<i>Masyi fulus</i>	tidak punya uang,	ليس لي نقود
34	استمن	<i>Istamin</i>	OK	ماسى
35	دي سلم	<i>Di sallim</i>	Dibayar	يدفع

36	أهل دين	<i>Ablu dain</i>	Tukang utang	مدين
37	كرفت	<i>Karfat</i>	suka ngemplang duit	مختلس
38	دفع رجال	<i>Defa rijal</i>	Tukang nyogok	راشى
39	مرسل	<i>Mursal</i>	Suka molimo	أهل المعصية
40	هرمى	<i>Harami</i>	Pencuri	سارق
41	قهب	<i>Gabab</i>	WTS	زانية
42	ولد قهب	<i>Walad gabab</i>	Anak WTS	ولد الزانى

ANALISIS

Analisis Variasi Bahasa Berdasarkan Status Sosial dalam Komunitas Arab Keturunan di Kauman Pekalongan

Variasi bahasa sering terjadi dalam komunitas masyarakat Arab keturunan di Kauman, variasi bahasa ini kadang tidak disadari oleh penutur bahasa tersebut bahwa variasi bahasa yang dilakukan disebabkan karena status sosial setiap ‘fam’ yang terdapat dalam komunitas tersebut, misalnya ucapan seorang Arab keturunan yang bercerita kepada penulis tentang perilaku seorang Jawa (tidak perlu disebutkan namanya) dengan bahasa sebagai berikut: ‘*ablul wathban*’ iku ‘*maghrum*’ wonge (orang pribumi itu senang main perempuan). Penyebutan kata *ablul wathban* secara sosial menunjukkan ada semacam perbedaan status sosial antara orang Jawa di satu sisi dan orang Arab keturunan di sisi yang lain, sebenarnya penyebutan kata ‘*ablul wathban*’ (أهل الوطن) termasuk dalam kategori bahasa rendah dibandingkan kata yang sepadan dengannya tetapi mempunyai rasa penghormatan dan termasuk bahasa tinggi, seperti akhwal.

Contoh percakapan antara komunitas Arab keturunan dengan orang Jawa Kauman Pekalongan:

Said Awud: “Jo, Mera’bal ente, meng ndi wae, opo wis tajir. Ane kerungu ente wis junjad kok ra ngundang-ngundang”? (Jo, kurang ajar ente, kemana saja, apa sudah jadi orang kaya sekarang. Saya dengar katanya ente sudah menikah kenapa tidak mengundang?).

- Parjo : “*Ab, sopo sing ngomong, krungu saking pundi antum?*”. (ah, siapa yang bilang, dengar dari siapa antum?)
- Said Awud : “*Tku soko si Tusino Bahlul*” (itu dari Tusino Bloon)
- Parjo : “*Alah wong magrum koyo kui dirongoke, ampun percoyo antum Pak Said*”. (alah sama orang gila seperti dia kok didengarkan, Pak Said jangan percaya).
- Said Awud : “*Wallah kae si Tusino sing ngomong, jerene teko weruh ente*”. (walah itu Tusino yang bilang, katanya dia datang ke pernikahanmu dan lihat antum).
- Parjo : “*Unis sekut, tembe ketemu wis nggawe awaku gabar bebe*”. (sudahlah jangan ramai, baru bertemu saja sudah membuat saya marah hehhe).
- Said Awud : “*Al’afyu jo, sir yu*”. (maaf ya Jo, ayo jalan-jalan)
- Parjo : “*Meng ndi?*” (kemana?)
- Said Awud : “*Ke bed harim ane*” (ke rumah istri saya).
- Parjo : “*Ayo*”.

Percakapan tadi sekilas menunjukkan ada semacam hubungan yang egaliter antara Arab keturunan dengan orang Jawa tidak ada sekat perbedaan social antara keduanya tetapi kalau dicermati bahwa secara bahasa ada semacam *undak usuk* komunikasi antara keduanya, bahwa orang Jawa kelihatan lebih menghormati kepada orang Arab keturunan ketika menyebut Pak Said Awud dengan sebutan “Antum”(انتم) bukan “ente”(انت) sebagaimana beliau lakukan kepada bapak Parjo. Kata ‘Antum’ merupakan personal pronoun atau kata ganti orang kedua plural dalam bahasa Arab yang biasanya disampaikan kepada jumlah orang yang banyak atau lebih dari 3 orang tetapi dalam percakapan tersebut disampaikan kepada kata ganti kedua tunggal seperti halnya ‘anta’. Hal ini menunjukkan bahwa orang Jawa yang berada di Kauman masih ada perasaan *ta’dhim* atau hormat kepada orang Arab keturunan tidak melihat pada status ekonominya tetapi karena status sosialnya. Berbeda halnya ketika Pak Said Awud berbicara kepada bapak Parjo, karena begitu akrabnya beliau langsung mengatakan dengan kalimat sebagai berikut “*Jo, Mera’bal (مرعبل) ente, meng ndi wae, opo wis tajir (تاجر). Ane krungu ente wis juwad (زواج) kok ra ngundang-ngundang?*”

Spontanitas jawaban Parjo sebagai berikut: *Ah, sinten sing ngendiko, mireng saking pundi antum* (أنتم?)". Kata 'antum' inilah yang menunjukkan bahwa status sosial Said Awud lebih tinggi dibandingkan Parjo berbeda halnya dengan panggilan Said Awud kepada Parjo yang cukup dengan kata 'ente' saja.

Said Awud: "Iku soko si Tusino Bahlul" (بهلول).

Jawaban Said Awud yang mengatakan bahwa sumbernya adalah pak Tusino tetapi beliau mengatakan dengan kata "Bahlul" yang mempunyai arti 'bodoh'. Ini menunjukkan bahwa pak Said Awud seperti merendahkan derajat pak Tusino tetapi hakikatnya itu bukti kedekatan pak Said Awud dengan pak Tusino sehingga disebut dengan gelar 'Bahlul'. Tetapi suatu hal yang sangat mustahil kalau misalnya pak Tusino menyampaikan bahwa Said Awud Bahlul.

Jawaban Parjo yang mengatakan Tusino sebagai orang *magrum* (gila) seakan-akan menunjukkan penghinaan tetapi sebenarnya itu menunjukkan keakraban karena secara status sosial setara antara keduanya berbeda halnya kalau Parjo berbicara kepada orang Arab keturunan tidak akan mungkin akan mengatakan *magrum*, *bahlul* dan kata-kata yang mengarah pada penghinaan, walaupun dalam konteks canda.

Alasan mengapa perbedaan gaya bicara ini digunakan untuk menggambarkan informasi tentang perbedaan posisi dan status sosial adalah karena ada pemilihan kata pada variasi bahasa yang tinggi (*high*) dan rendahan (*low*).

Analisis Variasi Bahasa dalam Ragam Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga (Alwasilah, 1997: 23).

Dalam komunitas Arab keturunan, dikenal ungkapan atau sebutan bagi masyarakat Jawa dengan sebutan 'akhwal' (أحوال) atau 'Ahlul wathan' (أهل الوطن)', komunitas Arab keturunan dengan 'Jamaah' (جماعة) dan

komunitas Cina keturunan dengan sebutan 'Bodeh' berasal dari kata bahasa Arab 'Ba'udhoh' (بعوضة).

Secara leksikal kata 'baodeh' (بعوضة) adalah nyamuk. Nyamuk adalah binatang yang suka menghisap darah untuk keberlangsungan hidupnya. Secara semantik bisa juga bermakna bahwa orang Cina lebih cenderung suka menghisap dan menggigit ekonomi komunitas 'jamaah' dan 'akhwal'. Oleh karena itu orang Cina keturunan dinamakan dengan 'baodeh' (بعوضة). Sebuah pemaknaan yang berkonotasi negatif tetapi dapat diterima oleh komunitas Cina keturunan.

Variasi bahasa percakapan berdasarkan status ekonomi terjadi diantara komunitas Arab keturunan di Kauman yaitu percakapan terjadinya tawar menawar antara dua orang (pembeli dan penjual yang keduanya sama-sama Arab keturunan) ketika mereka sedang berada di sebuah toko:

Pembeli : "*Kam regone baidh iki*"? (berapa harga telur ini?)

Penjual : "*Hamsata asyar alf*" (lima belas ribu)

Pembeli : "*Ghali, ra kurang iki*"? (mahal, tidak kurang ini)

Penjual : "*Iku wis paling rokbis, nek ra ngambi jama'ah ane ra kei semono*". (itu yang paling murah, kalau bukan dengan sesama Arab keturunan tidak saya kasih segitu).

Pembeli : "*Ane ngerti, opo ora dikurangi setitik meneh*"? (saya tahu, apa tidak dikurangi sedikit lagi)

Penjual : "*Ra iso meneh, malahan ane kei tambahan ruznamah, sing iki sih ballas lah, nggo ente*" (tidak bisa, ini malah saya tambahi dengan kalender gratis buat kamu).

Percakapan antara sesama komunitas Arab keturunan ini menegaskan bahwa secara ekonomi terjadi perbedaan harga barang antara orang Arab keturunan dengan non Arab keturunan. Mereka menegaskan secara tersirat bahwa kalau berbisnis tidak dengan 'jamaah' maka harganya lebih mahal tetapi kalau dengan 'jamaah' maka lebih murah. Percakapan diantara mereka tidak ada unggah unggah bahasa. Kata sapaan yang mereka lakukan tetap menggunakan kata 'ente'. Ragam bahasa yang digunakan juga memakai ragam bahasa rendah yaitu kata 'ballasy' بلاش (gratis) bukan dengan kata 'majjanan' مجاناً (gratis).

Dalam aktifitas ekonomi orang kaya sering dipanggil dengan sebutan ‘Royyes’ (رئيس) yang mempunyai arti priyayi, walaupun sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa rendah sedangkan ragam bahasa tingginya adalah صاحب الجلالة.

Analisis Variasi Bahasa dalam Ragam Politik

Bahasa digunakan untuk kegiatan interaksi sosial yang beragam. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, politik, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, kedokteran, pendidikan, dan kegiatan keilmuan lainnya. Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaan atau fungsinya itu disebut *fungsiiolek* atau *ragam* atau *register* (Chaer, A. & Agustina, L., 1995).

Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya ialah bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Dalam bidang politik, kosakata yang digunakan adalah kosakata atau bahasa ragam politik (Fatah, 1999). Ada anggapan atau pendapat bahwa ragam bahasa politik pada umumnya berkenaan dengan dua hal, yaitu kekuasaan dan susunan masyarakat. Di mana ada masyarakat di situ ada kekuasaan, dan kekuasaan itu menentukan hidup matinya seseorang. Bahasa politik yang umum digunakan adalah bahasa yang biasa dipakai adalah bahasa kemenangan, bahasa yang menjamin pemakainya tidak akan pernah terpojokkan (Kawulusan, 1998). Misalnya, untuk menghindari dari tudingan menaikkan tarif, pemerintah menggunakan istilah ‘penyesuaian tarif’ seperti percakapan berikut ini:

Munif : Wingi ane moco koran, ono pernyataan Bapak Walikota Pak dr. Basyir Ahmad ngomong arep ono *taswiyatul ujab* (kemarin saya baca Koran, ada pernyataan bapak walikota dr. Basyir Ahmad mau ada penyesuaian tariff).

Barabah : kapan?

Munif : tahun 2012 iki (tahun 2012 ini)

Barabah : sing penting ora ono *kbatiab fil kbittab* wae (yang penting tidak salah langkah saja)

Munif : iyo, saiki iki Koran isine *kbobar Haromi* o tok (iya, sekarang ini Koran isinya berita koruptor saja)

Barabah : la iya, *risywah* wae saiki diarani *mabar*, apa ra *majnun* bangsa iki (emang iya, suap sekarang saja dinamakan dengan mahar, apa tidak gila bangsa ini).

Munif : Saiki akeh wong sing kerjane *defa rijal*.

Kata *taswiyatul ujab* (تسوية الأجرة) berarti ‘penyesuaian tarif’ dan *kbatiab fil kbittab* (خطيئة في الخطة) berarti ‘kesalahan prosedur’, Haromi (حرمي) merupakan bahasa Arab kolokial yang mempunyai arti pencuri padahal yang dimaksud dalam percakapan tersebut adalah koruptor. Dalam bahasa Arab ragam tinggi kata koruptor menggunakan kata mukhtalis (مختلس) bukan Harami, kata risywah (رشوة) mempunyai arti suap dan *defa rijal* (دفع رجال) mempunyai arti Tukang suap dan dalam ragam bahasa tinggi atau fushah adalah راشي.

Munif : goro-goro rebutan *biker* dadi tawuran antar *balad* nang Lampung (gara-gara rebutan cewek menjadi tawuran antar kampung di Lampung)

Barabah : saiki *rejal-rejale* podo *faudbo* kabeh (sekarang orang-orangnya pada anarkis)

Muhandis : iya sebab *qanun-e* ra jelas lan *bukumah-e* ra tegas (iya sebab undang-undangnya tidak jelas dan pemerintahnya tidak tegas).

Analisis Variasi Bahasa dalam Ragam Kehidupan Keagamaan

Pemilahan bahasa berdasarkan ideologi atau agama sangat kental sekali di komunitas masyarakat keturunan Arab. Pernah seorang Arab keturunan SMS kepada penulis, “Apa kabar?”, penulis jawab: “puji Tuhan”, beliau menjawab, “apakah ente sudah pindah agama?”, saya jawab: “*alhamdulillah* itu artinya segala puji bagi Allah, samakan artinya dengan puji Tuhan?”. Hanya saja yang satu berbahasa Indonesia dan satunya lagi berbahasa Arab. Ini sama halnya dengan selamat pagi, selamat siang, selamat sore, selamat malam dan cukup dengan satu ungkapan *Assalamualaikum* yang artinya keselamatan bagimu.

Sama artinya ketika seseorang berkata akan melakukan ‘kebaktian’, niscaya pendengar akan mengasosiasikannya sebagai

Protestan atau Katolik. Padahal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kebaktian itu sama artinya dengan ibadah yakni perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah. Demikian pula halnya dalam berita-berita di koran dan televisi memberitakan tentang jemaah haji. Kata 'Jemaah' seolah-olah milik Islam, sedangkan 'jemaat' kepunyaan Kristen atau Katolik. Padahal baik 'jemaat' maupun 'jemaah' keduanya diserap dari bahasa Arab memiliki kesamaan arti, hanya saja 'jemaat' adalah kata benda bentuk jamak/plural (*isim jama' muanats*), sedangkan jemaah merupakan bentuk tunggal/singular (*isim mufrad muanats*).

Implikasi Variasi Bahasa Arab terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Politik dan Agama di Masyarakat Kauman Pekalongan

Masyarakat Arab keturunan di Kauman walaupun terdapat variasi bahasa berdasarkan strata sosialnya dengan masyarakat Jawa dan komunitas Cina keturunan tetap terjadi keharmonisan sosial dan belum ada yang menunjukkan adanya problem, konflik horizontal, mereka selalu membangun dan memelihara hubungan sosial, terjalin komunikasi yang baik, situasi yang aman, dan kondusif. Semangat gotong royong semakin maju, apalagi setelah diresmikan oleh Bapak Walikota Basyir Ahmad sebagai kampung Batik.

Dalam kehidupan ekonomi mereka mayoritas adalah pedagang Batik dan ketika melakukan transaksi bisnisnya sesama komunitas Arab keturunan mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab prokem dialek Yaman Hadramaut yang ternyata bisa dipahami juga oleh komunitas masyarakat Jawa dan Cina keturunan karena proses asimilasi dan pembauran diantara mereka. Bahasa Arab prokem ini sudah memasyarakat dan sudah ada semacam aturan tak tertulis sesama mereka bahwa jual beli di kalangan sesama Arab keturunan dengan harga khusus atau lebih murah dibandingkan yang lainnya. Penyebutan sesama mereka dengan '*jamaah*', orang Jawa dengan '*akbwal*' dan Cina keturunan dengan '*Baodeh*' itu yang sering terjadi menjadi pembeda harga dalam transaksi bisnis.

Dalam transaksi bisnis sesama mereka juga ada istilah-istilah bahasa prokem yang hanya bisa dipahami oleh komunitas Arab keturunan atau komunitas di luar mereka yang dapat memahami bahasa Arab dengan baik, misalnya penyebutan harga seperti *khamsata asyar alf* yang berarti 15 ribu, milyun artinya satu juta, *bilyun* artinya satu trilyun,

miah artinya seratus, *abu kbamsin*, *Abu rakbis* artinya sangat murah *muqayadah* artinya barter dan lain sebagainya.

Dalam bidang politik, komunitas Arab keturunan lebih diterima dibandingkan dengan komunitas Cina keturunan, hal ini karena semangat egaliter dan inklusif yang mereka bangun walaupun mereka sering berbicara dalam bahasa Arab prokem dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan politik yang sering terdengar khususnya ketika Pilkada kemarin adalah ungkapan dengan kata *defa rijal* (دفع رجال) yang artinya adanya tukang suap, *gardan* (جردا) artinya adanya preman bayaran, *kbittab* (خطة) langkah strategi, *hujum fajar* (هجوم فجر) artinya serangan fajar dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan dalam penelitian ini:

1. Strata sosial masyarakat Arab keturunan di Kelurahan Kauman Pekalongan timur terdiri dari: *Pertama*; Golongan Ulama. Mereka yang masuk dalam golongan ini hanya ulama dari golongan Ba'alawi yang disebut Sayyid atau Sayyidah untuk perempuan, Habaib, Syarif atau Syarifah untuk perempuan. Mereka bergelar Al-Jufri, Al-Hadad, Al-Habsyi, Yahya, Shihab, Bawazier dan lain sebagainya. *Kedua*; Golongan Masayikh. Mereka adalah golongan cerdas pandai yang menekuni berbagai bidang ilmu termasuk agama. Mereka yang berhak menyandang gelar Syekh adalah fam Bafadhal, Bahomaid, Baraja, Baharmi (Baharmus), Bawazir, Basyu'aibn, Bamozaham, Ba'abad, bin Khatib, Bin Zabdah, Basalamah. *Ketiga*; Golongan Ghabili. Mereka yang bergelar Ba'asyir, Baswedan, Sungkar, Abud, Alkatiri, Badjubier, Bafadhal, dan lain sebagainya.
2. Pola relasi penggunaan bahasa Arab dengan strata sosial masyarakat yang berbeda-beda di Kelurahan Kauman Pekalongan ternyata juga menyebabkan perbedaan ragam yang berbeda. Sebagai contoh apabila golongan Habaib berbicara dengan Masayikh atau Qabail yang berpendidikan, maka masing – masing menggunakan variasi bahasa Arab dengan ragam bahasa tinggi, misalnya ketika berpamitan mereka mengucapkan dengan kalimat *استأذن أنا أرجع أولا* (saya minta izin mau pulang dulu) ini berbeda halnya ketika komunitas Habaib berkata kepada komunitas Qabail non

berpendidikan akan menggunakan kata yang berbeda, misalnya “tak rukhsah (رخصة) ya, ane mau reja (رجع) sit (saya mohon izin ya mau pulang dulu)”. Tetapi ada juga ungkapan egaliter yang tidak memandang status sosial berdasarkan *fam*-nya diantaranya adalah kalimat pujian berikut: wah, *ya kbair asya* (يا خير عشاء) artinya makanan ini enak sekali. Ungkapan pujian ini diungkapkan dalam keadaan kapanpun baik ketika sarapan, makan siang ataupun makan malam, padahal kalau dilihat pada segi semantik leksikal kata tersebut bermakna “alangkah enaknya makan malam ini”, sebenarnya yang tepat adalah هذا الطعام لذيذ (makanan ini enak) atau هذا العشاء لذيذ (makan malam ini enak) atau هذا الغذاء لذيذ (makan siang ini enak) atau هذا الافطار لذيذ (sarapan ini enak).

3. *Pertama*; Relasi bahasa Arab berimplikasi dengan kehidupan sosial antara masyarakat Arab keturunan, masyarakat Jawa dan komunitas Cina keturunan di Kauman walaupun mereka berkomunikasi berdasarkan variasi dan ragam bahasanya masing-masing tetapi sebenarnya bahasa Arab prokem cenderung lebih dominan dibandingkan bahasa Jawa atau bahasa Cina tetapi tetap terjadi keharmonisan sosial dan belum ada yang menunjukkan adanya problem, konflik horizontal, mereka selalu membangun dan memelihara hubungan sosial, terjalin komunikasi yang baik, situasi yang aman, kondusif dan semangat gotong royong semakin maju. *Kedua*; Relasi bahasa Arab berimplikasi terhadap kehidupan ekonomi komunitas Arab keturunan. Mereka mayoritas adalah pedagang Batik dan ketika melakukan transaksi bisnisnya mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab prokem dialek Yaman Hadramaut yang ternyata bisa dipahami juga oleh komunitas masyarakat Jawa dan komunitas Cina keturunan karena adanya asimilasi dan pembauran diantara mereka. Mereka memanggil sesama komunitas Arab keturunan dengan sebutan ‘*jamaab*’, mereka menyebut orang Jawa dengan ‘*akhwal*’ dan Cina keturunan dengan ‘*Baodeh*’ itu yang sering terjadi menjadi pembeda harga dalam transaksi bisnis. Dalam transaksi bisnis sesama mereka juga ada istilah-istilah bahasa prokem yang hanya bisa dipahami oleh komunitas Arab keturunan atau komunitas di luar mereka yang

dapat memahami bahasa Arab dengan baik, misalnya penyebutan harga seperti *khamsata asyar alf* yang berarti 15 ribu, milyun artinya satu juta, *bilyun* artinya satu trilyun, *miah* artinya seratus, *abu khamsin*, *Abu rakbis* artinya sangat murah *muqayadah* artinya barter dan lain sebagainya.

Ketiga; Dalam bidang politik, komunitas Arab keturunan lebih diterima dibandingkan dengan komunitas Cina keturunan, hal ini karena semangat egaliter dan inklusif yang mereka bangun walaupun mereka sering berbicara bahasa Arab prokem dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat; Dalam kehidupan keagamaan, komunitas Arab keturunan di Pekalongan sangatlah kuat, apapun percakapan yang bertendensi agama harus dijawab dalam bahasa Arab, seperti ucapan *Assalamualaikum* tidak boleh diganti dengan selamat pagi, siang, sore dan malam. Alhamdulillah tidak boleh diganti dengan 'puji tuhan' karena secara semantis berbeda dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Bisri. 1999. *Syaikh Surkati (1874-1945) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*, Bandung: Refika Aditama.
- Bahafdullah, A. Madjid Hasan. 2000. *Dari Nabi Nub As sampai Orang Hadbramaut di Indonesia: Menelusuri Asal Usul Hadharim*, Jakarta: Bania Publishing.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatah, E.S. 1999. *Otoritarianisme dan Distorsi Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kawuluan, H.E. 1998. *Bahasa Politik dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Kesheh, Natalie Mobini. 2007. *Hadrami Awakening: Kebangkitan Hadbrami di Indonesia*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soeparno. 2003. *Dasar-dasar Linguistik*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya.